

## STUDI MENGENAI FAKTOR DETERMINAN TERHADAP INTENSI MEROKOK PADA SISWA SDN KOTA BANDUNG

<sup>1</sup>Ali Mubarak <sup>2</sup>Stephani Raihana Hamdan dan <sup>3</sup>Eggy Pinasih Sumarna

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail: <sup>1</sup>[mubarakmpsi@yahoo.com](mailto:mubarakmpsi@yahoo.com), <sup>2</sup>[stephanie.raihana@gmail.com](mailto:stephanie.raihana@gmail.com), <sup>3</sup>[eggypinasihsumarna@yahoo.co.id](mailto:eggypinasihsumarna@yahoo.co.id)

**Abstrak.** Penelitian ini adalah kontribusi faktor determinan intensi perilaku merokok pada siswa Sekolah Dasar yang didasarkan pada teori Ajzen (2005). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor determinan intensi perilaku merokok pada anak sekolah dasar di Kota Bandung dilihat dari pandangan mengenai rokok (*attitude toward behavior*), sikap orang tua dan guru mengenai rokok (*subjective norms*), aturan dan akses anak terhadap rokok (*perceived behavior control*), pengalaman mengonsumsi rokok (*actual behavior*) serta keinginan anak untuk menjadi perokok di masa depan (*intention*). Subjek penelitian adalah sejumlah 61 siswa Sekolah Dasar yang berusia di masa kanak-kanak akhir dan memiliki intensi untuk merokok. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner gambar. Pengukuran juga dibantu dengan hasil observasi dan wawancara. Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa faktor determinan yang mengarahkan siswa untuk berperilaku merokok adalah faktor akses anak terhadap rokok yang rendah. Meskipun anak menghayati pandangan yang negatif terkait bahaya rokok disertai sikap orang tua dan guru yang turut negatif, namun hal ini tidak membuat siswa menghindari perilaku merokok secara langsung. Selanjutnya perlu dilakukan treatment terkait pencegahan perilaku merokok di kalangan siswa Sekolah Dasar didasarkan pada hasil penelitian ini.

**Kata kunci:** Determinan, Intensi Merokok, Siswa SD, Bandung

### 1. Pendahuluan

Merokok merupakan perilaku adiktif yang umum ditemui di Indonesia. Saat ini China dan India dan disusul Indonesia sebagai urutan negara di dunia yang memiliki perokok tetap terbanyak. Diperkirakan 225 miliar batang rokok dihabiskan penduduk Indonesia per tahunnya. Jumlah penduduk Indonesia yang merokok hampir mencapai 61,4 juta penduduk. (sindonews.com) Hingga saat ini sekitar 43 juta anak-anak terpapar asap rokok karena hidup serumah dengan perokok. ([voaindonesia.com](http://voaindonesia.com)) Padahal rokok merupakan benda yang sangat berbahaya untuk dikonsumsi. Dalam rokok terkandung 4000 zat beracun yang dapat membahayakan kesehatan tubuh. Namun racun yang terkandung dalam asap rokok bagi perokok pasif. (Aula, 2010) *Global Youth Tobacco Survey* tahun 2006 melaporkan 89% anak-anak usia 13-15 tahun terpapar asap rokok di tempat-tempat umum. Bila anak-anak tumbuh menjadi perokok, bahaya kesehatan yang muncul semakin besar. Rokok diperkirakan penyumbang kematian terbesar dengan tingkat kematian akibat merokok di Indonesia telah mencapai 57.000 orang per tahun. (Aula, 2010)

Selain bahaya kesehatan, rokok juga dapat berdampak buruk bagi perkembangan individu. Berdasarkan penelitian Leventhal (1998) merokok dapat meningkatkan kecenderungan untuk mencoba zat adiktif lainnya dan menjadi pintu gerbang kecanduan narkoba. Hal ini dikarenakan konsumsi rokok berkorelasi dengan konsumsi morfin, kokain, mariyuana dan alkohol. (Aula, 2010) Penelitian Zhao, dkk (2004) pada tahun 2000-2004 di China menunjukkan perilaku rokok menunjukkan rokok berpengaruh

negatif pada nilai pelajaran, prestasi akademik, performa kelulusan dan masa depan pendidikan perokok. Siswa perokok menunjukkan penurunan nilai pelajaran secara signifikan, menyebabkan mereka tidak berprestasi di sekolah. Mereka juga menjadi lulusan dengan nilai yang rendah sehingga mereka umumnya tidak mendapatkan kesempatan kuliah ke perguruan tinggi yang berkualitas. Hal ini menyebabkan status ekonomi siswa perokok lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak merokok.

Salah satu alasan rokok menjadi komoditas yang laris di pasar Indonesia antara lain harga rokok yang murah dan terjangkau. Selain itu aturan yang longgar terkait pembatasan peredaran dan konsumsi rokok di Indonesia sehingga rokok masih menjadi primadona. Terdapat beberapa aturan terkait konsumsi rokok di Indonesia yaitu PP No.19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan yang mencakup kandungan nikotin dan tar, syarat penjualan rokok, syarat iklan dan promosi serta kawasan tanpa rokok. (bppt.jabarprov.go.id)

Di kota Bandung sendiri, terdapat aturan Perda Kota Bandung No. 11 Tahun 2005 Pasal 23 yang mengatur bahwa tempat umum, sarana kesehatan, tempat kerja, dan tempat yang secara spesifik sebagai tempat proses belajar mengajar, arena kegiatan anak, tempat ibadah dan angkutan umum dinyatakan sebagai kawasan tanpa merokok.

Namun pelaksanaan aturan ini tidak menghentikan daya tarik rokok. Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih juga menyatakan iklan dan promosi rokok di media massa yang dikemas sangat bagus menjadi salah satu daya tarik masyarakat Indonesia untuk merokok. (depkes.go.id) Oleh karena itu disusun Permenkes No 28 Tahun 2013 yang akan membatasi iklan, promosi, dan *sponsorship* rokok. (kompas.com)

Pelaksanaan aturan-aturan diatas belum membuahkan hasil yang jelas untuk membatasi serta menurunkan konsumsi rokok. Data menunjukkan konsumsi rokok di Indonesia terus meningkat. Data Biro Pusat Statistik (SUSENAS) menunjukkan jumlah perokok pemula usia 5-9 tahun meningkat tajam dari 0,4% (2001) menjadi 2,8% (2004). Menurut hasil penelitian Riskesdas tahun 2010, trend perokok pemula pada usia 10-14 tahun pun meningkat tajam, dari 9.5% (Susenas, 2001) menjadi 17.5%. Bila dibandingkan, data Riskesdas 1995 menunjukkan ada 71.126 perokok anak di Indonesia (10-14 tahun), sedangkan tahun 2007 meningkat menjadi 426.214 orang. (depkes.go.id)

*Survey Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia* tahun 2011 menunjukkan, Indonesia menduduki posisi pertama dengan prevalensi perokok aktif tertinggi, yaitu 67,0 % pada laki-laki dan 2,7 % pada wanita diantara 16 negara berkembang lain yang disurvei. (depkes.go.id) Dengan kata lain, Indonesia merupakan tambang emas bagi industri rokok di dunia. Hal ini juga berdampak pada peningkatan konsumsi rokok di kalangan anak yang terus meningkatkan.

Salah satu kasus perokok anak yang paling mengagetkan publik dunia adalah kasus perokok anak bernama Aldi Suganda di Sumatera Selatan yang telah merokok sejak umur 11 bulan. Aldi rata-rata menghabiskan 40 batang rokok perhari. Kasus ini merebak di situs social, menyebabkan Indonesia disebut-sebut sebagai negara *baby smoker* atau perokok anak. Hal ini sungguh sangat memprihatinkan. (voaindonesia.com)

## 2. Tinjauan Pustaka

Pembentukan suatu perilaku termasuk perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu motivasi, pembelajaran dan sikap/pandangan individu terhadap perilaku tersebut. Menurut Atkinson (2008), motivasi merupakan dorongan penggerak untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat muncul dari dalam individu (motivasi intrinsik)

maupun dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Faktor pembelajaran merupakan proses pembentukan perilaku sebagai hasil pengalaman. Proses perubahan perilaku terbentuk melalui adanya penguat (*reinforcement*).

Sikap atau pandangan mengenai suatu perilaku juga ikut menentukan suatu perilaku terbentuk. Sikap positif akan mengarahkan terbentuknya perilaku, sedangkan sikap yang negatif akan membuat perilaku dijauhi sehingga tidak terbentuk. (Atkinson, 2008)

Berdasarkan teori Ajzen, intensi merupakan variabel yang mampu memprediksi apakah perilaku akan terbentuk atau tidak. Intensi didasari oleh tiga faktor perilaku yaitu sikap/pandangan terhadap perilaku tersebut, norma sosial yang mempengaruhi individu dan kendali untuk melakukan perilaku tersebut. Selain itu adanya usaha langsung individu untuk mewujudkan perilaku tersebut menguatkan apakah perilaku tertentu akan terbentuk atau tidak. (Ajzen, 2005)

Dari paparan inilah peneliti menurunkan pembentukan perilaku merokok pada anak didasarkan pada lima aspek utama, yaitu tentang faktor determinan intensi perilaku merokok pada anak sekolah dasar di Kota Bandung dilihat dari pandangan mengenai rokok (*attitude toward behavior*), sikap orang tua dan guru mengenai rokok (*subjective norms*), aturan dan akses anak terhadap rokok (*perceived behavior control*), pengalaman mengonsumsi rokok (*actual behavior*) serta keinginan anak untuk menjadi perokok di masa depan (*intention*). Berikut ini penjelasan masing-masing factor yang telah diadaptasi dalam penelitian ini :

- 1) Sikap/Pandangan Mengenai Rokok (*attitude toward behavior*). Sikap atau pandangan disini adalah penilaian anak bahwa merokok itu baik atau buruk, bahwa anak suka atau tidak suka untuk mencoba merokok. Semakin sikap individu menunjukkan penilaian baik/suka maka sikap individu tersebut positif terhadap rokok, sebaliknya sikap yang menunjukkan penilaian buruk/tidak suka maka sikap individu tersebut negatif terhadap rokok.
- 2) Sikap/Pandangan Lingkungan Mengenai Rokok (*subjective norms*). Hal ini diturunkan dari norma lingkungan yang akan membentuk pandangan anak dan mempengaruhi motivasi anak untuk merokok. Lingkungan utama anak adalah rumah dan sekolah. Orang tua merupakan figur signifikan anak di lingkungan rumah, sedangkan guru ialah figur signifikan anak di lingkungan sekolah. Sikap orang tua dan guru mengenai rokok saat penting bagi anak karena merekalah model perilaku yang umumnya anak tiru.
- 3) Aturan dan akses Anak Terhadap Rokok (*perceived behavior control*). Aturan merupakan kendali lingkungan terhadap suatu perilaku. Apabila aturan mewajibkan perilaku tertentu, maka akses untuk perilaku muncul meluas dan hal ini mendorong perilaku muncul. Namun apabila aturan melarang, maka akses anak untuk memunculkan perilaku mengecil dan anak cenderung belajar untuk menghindari atau menghilangkan perilaku tersebut. Aturan pembatasan konsumsi rokok dan aturan kawasan tanpa rokok semestinya dapat membentuk anak untuk menghindari rokok. Namun pelaksanaan aturan dan akses anak terhadap rokok masih perlu diteliti.
- 4) Pengalaman mengonsumsi rokok (*actual behavior*). Faktor pengalaman merupakan hal yang menjadi penguat perilaku itu akan menetap/tidak. Pengalaman mengonsumsi rokok pada anak merupakan faktor yang perlu diteliti dan diwaspadai. Pengalaman yang menyenangkan mengenai rokok akan menguatkan perilaku rokok akan dipertahankan sedangkan pengalaman tidak menyenangkan akan menurunkan kemungkinan merokok.

- 5) Keinginan anak menjadi perokok (*intention*). Motivasi untuk menjadi perokok di masa depan akan menentukan pola perilaku anak. Hal ini dikarenakan motivasi akan mendorong anak untuk membentuk dan mempertahankan perilaku.

### 3. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengumpulan data mengenai factor determinan intensi perilaku merokok pada populasi anak usia akhir 10 sampai 12 tahun yang duduk di bangku sekolah dasar kelas 4 sampai dengan kelas 6 di kota Bandung dan memiliki intensi untuk merokok, menggunakan kuesioner yang telah diadaptasi melalui alat ukur cerita bergambar. Subjek yang akan diambil data menggunakan *random sampling* (sampel acak) yang diambil dari sekolah dasar negeri di kecamatan Kota Bandung yang memudahkan pengambilan data. Diperoleh sejumlah sampel sebanyak 61 orang. Hasil data dianalisa secara kualitatif.

### 4. Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang faktor determinan intensi perilaku merokok pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. Menurut teori Ajzen (2005) faktor determinan intensi dapat dilihat dalam berbagai faktor, yang dalam penelitian ini diturunkan ke dalam 5 faktor determinan intensi yaitu pandangan mengenai rokok, sikap orang tua dan guru mengenai rokok, aturan dan akses anak terhadap rokok, pengalaman mengonsumsi rokok serta keinginan anak untuk menjadi perokok di masa depan.

Dilihat dari hasil penelitian yang telah diperoleh, bahwa pada faktor sikap/pandangan mengenai rokok (*attitude toward behavior*) diperoleh data meskipun sebagian anak mulai menunjukkan pandangan yang lebih positif mengenai rokok, namun masih banyak anak yang masih menyatakan pandangan negatif mengenai rokok. Merokok masih dinilai sebagai perilaku yang mendatangkan bahaya, khususnya penyakit. Rokok dianggap barang yang akan membuat tidak nyaman. Asap rokok cukup mengganggu, membuat batuk/sesak nafas dan bau. Mereka juga menyatakan berbagai penyakit yang disebabkan oleh rokok, seperti sakit paru-paru, jantung atau kanker. Ada pula anak yang memandang rokok membuat tubuh kurus dan hanya membawa kerusakan bagi tubuh. Beberapa anak menyatakan rokok adalah benda yang terlarang bagi anak. Cap bahwa anak yang merokok adalah anak yang “nakal” masih cukup kuat di kalangan anak SD Negeri. Hanya sebagian anak yang menyatakan rokok secara positif seperti menyatakan enak atau akan membuat percaya diri. Umumnya pandangan ini didukung oleh pandangan bahwa rokok membuat mereka terlihat dewasa, gagah dan membuat terlihat kuat.

Berdasarkan faktor sikap/pandangan lingkungan mengenai rokok (*subjective norms*) diperoleh hasil bahwa baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah memberikan informasi bahwa rokok sesungguhnya terlarang bagi anak.

Oleh karena itu faktor sikap/pandangan lingkungan mengenai rokok masih berada di tingkatan sedang untuk meningkatkan intensi perilaku merokok. Pada dasarnya norma lingkungan menyatakan bahwa rokok adalah benda yang berbahaya bagi kesehatan dan tidak semestinya dikonsumsi. Namun apabila ditelaah lebih jauh, data juga menunjukkan hasil yang menarik. Informasi bahwa rokok terlarang bagi anak, sesungguhnya hanya alasan dari lingkungan untuk menjelaskan mengapa figur dewasa di lingkungan anak

merokok. Dari hasil terkait perokok di lingkungan anak diperoleh bahwa anak menilai lingkungannya sebagai tempat yang memperoleh perokok, hal ini dikarenakan figur yang ditulis adalah orang-orang terdekat dari dirinya. Beberapa orang juga menuliskan orang tua mereka, baik ayah maupun ibu mereka sendiri. Anak juga menuliskan beberapa anggota keluarga seperti kakek, paman, atau kakak. Beberapa menuliskan nama langsung dengan keterangan nama tersebut adalah teman-teman atau tetangga di sekitar rumah. Hal ini juga berlaku di lingkungan sekolah. Aturan bahwa “Dilarang merokok” hanya diterapkan bagi anak, tidak diterapkan bagi guru yang merupakan orang dewasa. Keadaan ini membuat sebagian besar anak berasumsi bahwa saat mereka dewasa larangan merokok tidak berlaku. Perlu diwaspadai, adanya figur dewasa yang memberikan pandangan positif mengenai rokok yang membuat intensi anak untuk merokok meningkat. Figur ayah dan guru terjaring memberikan pandangan bahwa rokok itu enak dan boleh bila sudah dewasa. Berbeda dengan figur ibu, meski ada anak yang menyatakan bahwa ibunya merupakan perokok, namun pandangan ibu terhadap rokok tetap negatif. Menjadi perhatian pula bahwa faktor teman mulai muncul sebagai contoh perokok. Beberapa menuliskan nama langsung teman-temannya. Saat diwawancarai, anak menjawab bahwa nama tersebut adalah teman seusianya. Mereka sudah mengajak untuk merokok. Artinya, faktor norma teman mulai mempengaruhi intensi merokok anak masa kanak-kanak akhir.

Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa faktor aturan dan akses anak terhadap rokok (*perceived behavior control*) menunjukkan hasil yang berbeda. Dari sisi faktor aturan terhadap rokok, anak menyatakan bahwa aturan cenderung tidak memperoleh mereka untuk merokok. Namun faktor aturan ini tidak ditegakkan dengan tegas, sehingga anak masih memiliki akses yang tinggi untuk merokok. Hal ini terlihat data akses merokok baik finansial, tempat membeli, kemampuan membeli serta waktu dan tempat untuk merokok yang cenderung tinggi untuk meningkatkan intensi perilaku merokok. Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa umumnya anak merasa bebas dan tidak ada konsekuensi yang jelas bila merokok. Seluruh anak mampu menjawab alternatif tempat dan waktu untuk merokok. Umumnya menjawab mencari tempat yang sepi dan waktu diluar jam pelajaran. Beberapa mampu menyatakan dengan jelas tempat yang dimaksud, seperti di lapangan, gang, belakang rumah, warung, warnet. Dari sisi waktu, beberapa menyatakan spesifik waktu di malam hari, siang sepulang sekolah atau pagi hari sebelum sekolah. Artinya anak Sekolah Dasar memiliki akses yang mudah untuk memperoleh rokok dan mencoba mengonsumsi rokok. Hal ini akan menguatkan intensi perilaku merokok anak.

Dari faktor pengalaman mengonsumsi rokok (*actual behavior*), anak cenderung menjawab tidak pernah mencoba merokok. Namun dari hasil wawancara dan observasi, anak mampu mendeskripsikan rasa rokok. Artinya anak sesungguhnya telah mencoba, namun tidak berani menyatakan langsung pernah mencoba merokok. Hal ini wajar terjadi dikarenakan faktor norma larangan merokok bagi anak yang dirasakan cukup kuat. Namun demikian terjaring data bahwa anak sesungguhnya pernah mencoba merokok melalui item ketahuan merokok. Skor menunjukkan kecenderungan tinggi, menunjukkan adanya pengalaman ketahuan atau takut ketahuan oleh figur otoritas.

Dari hasil penelitian mengenai keinginan anak menjadi perokok (*intention*) diperoleh data bahwa intensi anak SD untuk menjadi perokok saat ini, berada di tingkatan sedang. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan mengenai rokok yang cenderung sedang dan larangan merokok bagi anak. Namun keinginan untuk mencoba merokok di masa depan cenderung tinggi. Keadaan ini muncul karena adanya pandangan bahwa lingkungan memperbolehkan merokok bila sudah dewasa. Anak menyatakan pula bahwa rokok itu

enak, terlihat dewasa dan membuat gagah. Hal yang mendukung pula anak untuk menjadi perokok di masa depan adalah dikarenakan ajakan teman dan rasa penasaran yang cukup kuat untuk mencoba rokok.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Dari data yang diperoleh oleh peneliti, faktor determinan yang memiliki tingkatan tinggi untuk meningkatkan intensi perilaku merokok pada anak SD Negeri adalah faktor akses anak pada rokok. Saat ini anak masih bebas untuk membeli dan mencoba rokok di tempat yang tidak diawasi oleh figur otoritas anak. Oleh karena itu pembatasan akses anak pada rokok sangat penting untuk segera dilakukan.

Saran bagi penelitian selanjutnya. Perlunya pematangan teknik pengambilan data pada anak terutama dalam proses pembuatan alat ukur kuesioner anak disertai teknik pengolahan data.

### Ucapan Terima Kasih (jika diperlukan)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Bandung yang telah mendanai penelitian ini melalui program Hibah Unggulan I tahun 2014.

### Daftar pustaka

- Ajzen, Icek. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior*, 2nd Edition. New York : Open University Press.
- Atkinson, R.L, Hilgard, E.R, dan Richard, C.A. 2008. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Aula, Lisa Ellizabeth. 2010. *Stop Merokok! Sekarang atau Tidak Sama Sekali*. Yogyakarta : Garailmu.
- Chasanah, Meicha Ainun. 2010. *Skripsi : Hubungan Antara Gaya Hidup Sehat Dengan Perilaku Merokok Pada Karyawan di Yogyakarta*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta. ([www.ums.ac.id](http://www.ums.ac.id)) diakses 8 November 2011.
- Zhao, Meng.dkk. 2004. *Does Smoking Make One Dumber? Evidence from Teenagers in Rural China*. ([www.aeaweb.org](http://www.aeaweb.org)) diakses 28 November 2011.

### Sumber Internet :

- <http://www.sragenpos.com/2013/duh-60-siswa-sd-di-mojosongo-pernah-merokok-412199-17-10-2013>
- <http://www.voaindonesia.com/content/perokok-anak-di-bawah-10-tahun-di-indonesia-capai-239000-orang/727311.html>
- <http://www.voaindonesia.com/content/lebih-43-juta-anak-di-indonesia-terpapar-asap-rokok-143092006/106245.html>
- <http://www.depkes.go.id/index.php?vw=2&id=2050>
- <http://www.depkes.go.id/index.php?vw=2&id=2048>
- <http://nasional.sindonews.com/read/2013/05/31/15/744854/61-4-juta-penduduk-indonesia-perokok-aktif>
- [bppt.jabarprov.go.id/assets/data/arsip/019-03.pdf](http://bppt.jabarprov.go.id/assets/data/arsip/019-03.pdf) --- PP 19/2003
- <http://health.kompas.com/read/2013/05/31/15332953/Begini.Aturan.Iklan.Rokok>